

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hijrah sesungguhnya memiliki makna berpindah. Kata ini merujuk pada peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah. Pada saat ini, istilah hijrah memiliki makna yang lebih meluas, lebih ke perpindahan dari yang buruk kepada yang baik. Hijrah kini menjadi sebuah fenomena atau gerakan besar yang terjadi di tengah masyarakat muslim Indonesia. Masifnya fenomena hijrah yang terjadi di Indonesia ini masih menuai banyak pendapat, baik itu pro maupun kontra. Masyarakat yang memberikan pendapat yang mendukung biasanya memandang fenomena hijrah sebagai kebangkitan *ghirah* Islam kaum muda. Mereka mengatakan bahwa proses pencarian agama yang dilalui masing-masing manusia tentu berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan (Irfansyah, 2020). Masyarakat yang memiliki pendapat yang kontra masih sering mengaitkan hijrah dengan hal-hal negatif layaknya sebuah konservatisme yang terjadi dalam agama, sebuah ajaran yang kaku dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan modern masa kini (Khadafi, 2019).

Bukan hanya itu saja, efek dari masifnya fenomena hijrah ini mengarah hingga ke kehidupan personal pelaku hijrah dengan yang lainnya, salah satunya pada hubungan interpersonal. Masih banyak yang melihat perubahan perilaku saat mereka hijrah yang dilakukan oleh teman atau kerabat terdekatnya membuat mereka menjauh dari pergaulan yang biasanya (Iassaswin, 2019). Hubungan dan interaksi antara pelaku hijrah dan mereka yang tidak melakukan hijrah menjadi merenggang dan berbeda dari sebelumnya (Khadafi, 2019). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di media sosial, beberapa masyarakat mencurahkan keresahannya pada teman yang melakukan hijrah. Mereka mengatakan adanya perubahan interaksi baik saat bertemu langsung maupun di media sosial membuat keduanya menjauh, tetapi ada juga yang memiliki pandangan bahwa setelah menilik lebih jauh mengenai kaum hijrah, semua itu berbalik lagi kepada mereka.

Perubahan yang terjadi pada pelaku hijrah sendiri ditandai dengan beberapa hal, salah satunya adalah perubahan gaya hidup serta gaya berpakaian. Perubahan penampilan ditandai dengan penggunaan jilbab dan pakaian yang menutup seluruh tubuh atau disebut juga *syar'i*, bahkan ada yang memakai cadar. Bagi kaum lelaki biasanya menumbuhkan jenggot dan memakai celana di atas mata kaki. Mode pakaian yang kini berubah menjadi lebih tertutup juga ditandai dengan meningkatnya pasar fesyen muslim di Indonesia. Berdasarkan data dari *The State of Global Islamic Economy Report 2018/2019* menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara kedua yang mengembangkan fesyen muslim terbaik di dunia setelah negara Uni Emirat Arab. Sebelumnya, Indonesia tidak termasuk dalam 10 besar (Direktorat Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka, 2019).

Pada prosesnya, perubahan yang dilalui oleh pelaku hijrah bukan hanya dilihat dari keadaan fisik dan penampilan semata, tetapi perubahan juga terjadi dalam perilaku komunikasinya, baik verbal dan non-verbal. Dari segi verbal, orang yang berhijrah menggunakan bahasa dan kalimat yang lebih sopan serta lembut dari sebelumnya. Mereka menghindari pengucapan kasar yang bisa mengurangi pahala. Kemudian dari segi non-verbal, pelaku hijrah mengikuti aturan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi, seperti tidak boleh bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan *mahrom* serta menundukkan pandangan kepada lawan jenis. Kemudian dari segi emosional, orang yang berhijrah menjadi lebih peka kepada lingkungan dan fenomena terlebih terkait dengan agama islam (Sari & Mahadian, 2018).

Fenomena hijrah sendiri mulai berkembang sejak era 1990-an, tetapi perkembangan fenomena ini menjadi sangat masif dimulai pada tahun 2015 saat terbentuknya komunitas *Shift* Pemuda Hijrah di tahun 2015 di kota Bandung yang diinisiasi oleh Hanan Attaki. Hanan Attaki menggunakan sistem dakwah dengan komunikasi yang familiar serta ramah bagi anak muda agar bisa diterima dengan baik. Penampilannya saat mengisi ceramah tidak seperti Ustaz biasanya yang memakai peci atau baju koko, melainkan hanya sebatas kupluk dan kemeja kasual. Hingga saat ini, komunitas *Shift* Pemuda Hijrah sendiri sudah diikuti sebanyak 1,9 juta orang dalam akun Instagram mereka (Sari & Mahadian, 2018). Sejak saat itu kampanye hijrah semakin meluas secara pesat. Kampanye ini tidak hanya

dilakukan oleh komunitas islam saja, tetapi kalangan tokoh masyarakat juga ikut menyebarkannya, membuat hijrah semakin berkembang dan menjadi sebuah fenomena besar. Banyak tokoh masyarakat yang dulunya terkenal akan kehidupan yang kurang diselimuti oleh nilai-nilai keagamaan, kini membagikan perjalanan dan perubahan gaya hidup islami mereka lewat media sosial. Selain itu juga, mereka ikut mengajak kalangan tokoh masyarakat lain untuk bersatu dan membentuk komunitas islam yang dinamakan Kajian Musawarah.

Jika kita lihat lebih mendalam lagi, tren hijrah saat ini sangat populer di kalangan kaum milenial dikarenakan kampanye hijrah yang dilakukan memang masif disebarakan melalui media sosial, di mana pengguna terbesar media sosial adalah kalangan kaum milenial (Hair, 2018). Menurut Dosen Universitas Hasyim Asy'ari di Jawa Timur, Muhammad As'ad, orang-orang yang melakukan hijrah biasanya adalah kaum muda dari kelas menengah terutama mahasiswa. Hal ini dikarenakan mereka berpendidikan tinggi dan secara finansial lebih kaya dari orang-orang yang tinggal di pedesaan. Selain itu, konten hijrah juga dipopulerkan secara online melalui media sosial, sehingga mereka menjadi cenderung untuk melakukan hijrah (Yuniar, 2019).

Terdapat survei yang dilakukan oleh *Zogby Research Service* yang bekerjasama dengan *Tabah Foundation* dari Uni Emirat Arab. Penelitian yang berjudul *Muslim Millennial Attitudes on Religion & Religious Leadership* mengambil sampel dari beberapa negara di Timur Tengah seperti Maroko, Mesir, UEA, Arab Saudi, Yordania, Palestina, Bahrain, dan Kuwait. Hasil dari survei ditemukan bahwa generasi milenial meyakini pentingnya dan kebenaran agama Islam dari empat negara (Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Yordania) sebanyak 100%. Kemudian negara Mesir, UEA, dan Palestina sebanyak 90%, dan Maroko sebanyak 77% (Yunas, 2016). Riset di Indonesia yang telah dilakukan oleh Muhammad Faisal dari Youth Labs dalam bukunya *Generasi Phi: Memahami Milenial Pengubah Indonesia* (2017) menunjukkan pada kelompok anak muda dari berbagai daerah bahwa jawaban mengenai keagamaan dan keinginan untuk membahagiakan orang tua lebih dominan. Ditambah laporan *The Generation Z: Global Citizenship Survey* yang dilakukan oleh Varkey Foundation membuktikan bahwa 93% kaum muda di

Indonesia percaya iman agama memang penting untuk kebahagiaan hidup (Irfansyah, 2020).

Guru Besar Sosiologi Agama Universitas Negeri Sunan Ampel, Prof. HM Baharun, mengungkapkan terdapat beberapa faktor pendorong kalangan milenial untuk melakukan hijrah; (1) kalangan remaja merasa adanya kekosongan jiwa yang kemudian membuat rasa jenuh dan tidak tenang muncul di tengah kehidupan mereka yang sudah diselimuti kesenangan dan (2) pemikiran kritis yang dimiliki oleh kalangan remaja masa kini ditambah kemudahan akan akses kepada pesan-pesan keagamaan membuat kesadaran akan hijrah menjadi lebih berkembang (Raharjo, 2018).

Perkembangan fenomena hijrah ini lah yang kemudian memberikan efek pada banyak hal, terutama hubungan interpersonal diantara pelaku hijrah tersebut. Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa masih banyak perdebatan soal fenomena hijrah di antara masyarakat dan perubahan yang dilalui oleh pelaku hijrah juga masih mendapatkan banyak pandangan dari kalangan non-hijrah. Berangkat dari permasalahan ini, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait hubungan interpersonal di antara pelaku hijrah dengan teman atau kerabat yang tidak melakukan hijrah. Masih belum banyak penelitian yang menganalisis secara mendalam mengenai interaksi dari pelaku hijrah ini. Peneliti ingin mengetahui apakah interaksi dan perubahan dari pelaku hijrah ini akan memberikan efek bagi hubungan interpersonal diantara keduanya, baik ke arah negatif (pelaku hijrah menjadi dijauhkan) atau positif (pelaku hijrah mendapatkan dukungan dari teman yang tidak hijrah). Maka dari itu, penulis memilih komunitas YukNgaji Jakarta menjadi subjek penelitian. Komunitas YukNgaji merupakan komunitas islam besar dan sudah tersebar di lebih dari 25 kota besar di Indonesia serta dua kota di luar Indonesia, yakni Hongkong dan Istanbul. Karena anggota dan pengikut di media sosial yang memiliki jumlah besar dalam regional Jakarta, maka dari itu peneliti akan meneliti secara mendalam pada anggota dari komunitas YukNgaji Jakarta.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan yang sudah diuraikan di signifikansi penelitian, maka pertanyaan yang penelitian yang akan peneliti angkat adalah:

- a. Bagaimana hubungan interpersonal antara pelaku hijrah dengan temannya yang bukan pelaku hijrah?
- b. Apakah perubahan yang terjadi pada pelaku hijrah membuat perbedaan pada hubungan interpersonal dengan teman non-hijrah yang memiliki pandangan berbeda?

## **1.3. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis hubungan interpersonal yang terjadi antara pelaku hijrah dengan teman non-hijrah. Selain itu juga akan menganalisis ada atau tidaknya perbedaan dalam hubungan interpersonal antara keduanya, terlebih setelah pelaku hijrah melalui beberapa perubahan dalam dirinya.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menganalisis hubungan interpersonal antara pelaku hijrah dengan teman bukan pelaku hijrah.
- b. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan dalam hubungan interpersonal diantara pelaku hijrah dengan yang bukan pelaku hijrah, setelah pelaku hijrah

## **1.5. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Akademis

Peneliti berharap hasil dari penelitian dengan judul, “Analisis Hubungan Interpersonal Pelaku Hijrah Dengan Teman Non-Hijrah (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anggota Komunitas YukNgaji Jakarta)” dapat memberikan informasi untuk pengembangan ilmu komunikasi terutama dalam pembahasan terkait teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal diantara dua orang dengan pandangan dan nilai yang berbeda.

b. Manfaat Praktisi

Sebagai bahan kajian atau referensi bagi ahli komunikasi atau psikolog dalam melihat hubungan interpersonal diantara pelaku hijrah dengan teman non-hijrah. Bagi masyarakat, khususnya pelaku hijrah dan yang bukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran jelas mengenai hubungan interpersonal diantara keduanya dan bisa mengurangi stigma negatif pada orang yang berhijrah dalam pandangan masyarakat.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan ini, terdapat beberapa bab yang dijabarkan. Masing-masing bab dan sub-bab ditulis secara terperinci, dan tersusun sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan uraian mengenai signifikansi penelitian, pertanyaan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan uraian berbagai teori dan pengertian yang menjadi konsep dasar untuk menguraikan masalah, dan untuk memecahkan masalah dalam penelitian itu sendiri.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan uraian mengenai metode dan jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta waktu dan lokasi penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan uraian hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dari pengumpulan data. Data penelitian yang sudah didapatkan dijabarkan oleh peneliti secara mendetail dan pada bagian pembahasan peneliti menganalisis hasil penelitian dan mengaitkannya dengan penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, serta teori penelitian yang digunakan.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan oleh peneliti. Peneliti menjelaskan secara singkat jawaban dari pertanyaan dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan pada Bab 1. Peneliti juga memberikan saran kepada objek penelitian dan penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**